



Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Peradaban Islam Melayu di Palembang

Jihan Fadhilah¹, Vesti Nurmalia Rista², Ajeng Bunga Putra³, Seftia Eka Asmara⁴, Maryamah⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Indonesia

E-mail: jihanfadhilah2712@gmail.com, vestinurmalarista@gmail.com, ajengbungap09@gmail.com, tiatiasef@gmail.com, maryamah_uin@radenfatah.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-11-05 Revised: 2023-12-22 Published: 2024-01-02	This article aims to discuss the values of religious moderation in Malay Islamic civilization in Palembang. Islam and Malay are two interrelated elements. Data were analyzed using research techniques, namely analysis of content that focuses on interpretation of related theories. The research results showed that moderate religious attitudes were reflected in the history of Malay Islamic civilization in Palembang. Islam can be easily accepted by the Malay community because the character of Islam that is spread is very egalitarian, populist, and open to aspects of community life. Values of religious moderation in Malay Islamic civilization in Palembang. The arrival of Islam to the essence and role of Islamic civilization will have a very significant influence on the development and progress of the Malay world both in the fields of Aqidah, Law, government, economics, language and literature, art and architecture. From research conducted in the Malay Teaching Guide, it was found that the Malay Teaching Guide contains values of moderation that can be socialized to the community as an effort to ward off terrorism with a cultural approach.
Keywords: <i>Value of Religious Moderation; Malay Islam; Malay Islamic Civilization.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-11-05 Direvisi: 2023-12-22 Dipublikasi: 2024-01-02	Artikel ini bertujuan untuk membahas bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dalam peradaban islam melayu di Palembang. Islam dan Melayu merupakan dua unsur yang saling berkaitan. Data dianalisis dengan metode teknik penelitian, yaitu analisis terhadap kandungan isi yang berfokus pada interpretasi dari teori-teori yang berkaitan. Hasil penelitian diperoleh bahwa sikap beragama yang moderat sudah tercermin dalam sejarah peradaban Islam Melayu di Palembang. Islam dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat melayu karena karakter Islam yang disebarkan sangat egaliter, populis, dan terbuka terhadap aspek-aspek kehidupan masyarakat. Nilai-nilai moderasi beragama dalam peradaban Islam melayu di Palembang. Kedatangan Islam kepada hakikat dan peran Islam peradaban akan memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan dan kemajuan dunia Melayu baik dalam bidang Aqidah, Hukum, pemerintahan, ekonomi, bahasa dan sastra, seni dan arsitektur. Dari penelitian yang dilakukan dalam tunjuk ajar Melayu didapatkan bahwa Petuah Melayu memuat nilai-nilai moderasi yang bisa disosialisasikan kemasyarakat sebagai upaya menangkal paham terorisme dengan pendekatan budaya.
Kata kunci: <i>Nilai Moderasi Beragama; Islam Melayu; Peradaban Islam Melayu.</i>	

I. PENDAHULUAN

Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual, artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia buka Indonesia yang dimoderatkan, tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyaknya kultur, budaya dan adat istiadat. Moderasi Islam ini dapat menjawab berbagai problematika dalam keagamaan dan peradaban global. Islam dan umat Islam saat ini paling tidak menghadapi dua tantangan; Pertama, kecenderungan sebagian kalangan

umat Islam untuk bersikap ekstrem dan ketat dalam memahami teks-teks keagamaan dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah masyarakat muslim, bahkan dalam beberapa hal menggunakan kekerasan; Kedua, kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain.

Dalam upayanya itu mereka mengutip teks-teks keagamaan (Al-Qur'an dan Hadis) dan karya-karya ulama klasik (turats) sebagai landasan dan kerangka pemikiran, tetapi dengan memahaminya secara tekstual dan terlepas dari konteks kesejarahan. Sehingga tak hanya mereka seperti generasi yang terlambat lahir,

sebab hidup di tengah masyarakat modern dengan cara berfikir generasi terdahulu.

Islam adalah ajaran yang lengkap, menyeluruh, dan sempurna yang mengatur tata cara kehidupan seorang muslim baik ketika ia beribadah maupun berinteraksi dengan lingkungannya. Semua ajaran itu terangkum dalam Al-Quran dan As-Sunnah yang berbentuk konsep-konsep baik yang global maupun yang bersifat teknis. Namun, zaman telah berkembang. Sekarang adalah Era komunikasi global dan digital. Seorang atau kelompok orang tak dapat lagi menutup diri dari interaksi sosial. Sementara Islam yang ada sekarang adalah Islam yang berkembang pesat di penjuru dunia dengan latar belakang sosiologis dan geografis pemeluk yang berbeda-beda pula. Dengan demikian konsep-konsep itu pun membutuhkan semacam penjabaran yang bersifat praktis dan aplikatif yang dibutuhkan umatnya.

Suku Palembang atau Melayu Palembang (Jawi *غالييمبف ملايو*) merupakan suku bangsa Melayu yang mendiami Palembang dan juga wilayah Sumatra Selatan. Berdasarkan statistik, penduduk suku Melayu Palembang berjumlah sekitar 3.800.000 populasi yang hidup di Indonesia. Suku Melayu Palembang pada dasarnya adalah suku Melayu yang telah melebur dan berasimilasi dengan budaya bangsa Arab, Tiongkok, India dan Jawa dikarenakan dahulu kala Palembang merupakan tempat pusat perdagangan antarbangsa, sehingga Palembang menghasilkan budaya dan bahasa yang unik. Bahasa Melayu Palembang sendiri memiliki dua ragam bahasa yaitu Baso Palembang Alus dan Baso Palembang Sari-Sari.

Meski sebagian menganggap suku Melayu Palembang ini adalah bagian dari subetnik Melayu, namun Sensus Penduduk Indonesia 2010 yang mengkategorikan suku Melayu Palembang sebagai bagian dari Melayu, dan jauh sebelum itu, sensus Hindia Belanda tahun 1930 juga yang mengkategorikan suku Melayu Palembang sebagai bagian dari Melayu. Sejarah orang Melayu Palembang erat kaitannya dengan sejarah Palembang itu sendiri sebagai tempat asal dan wilayah utama bagi masyarakat Palembang. Palembang merupakan salah satu kota yang telah ada sejak zaman kuno di Sumatra yang berperan penting utamanya dalam bidang perdagangan dalam kawasan Asia Tenggara.

Pada awal abad ke-6, sebuah kemaharajaan bernama Sriwijaya lahir di Palembang yang mengindikasikan bahwa masyarakat Palembang merupakan masyarakat yang memiliki mutu peradaban yang tinggi. Secara historis,

berdasarkan salah satu prasasti kuno yang ditemukan di Palembang menyebutkan bahwa Dapunta Hyang (sang pendiri dinasti kemaharajaan Sriwijaya) merupakan seorang tokoh yang berasal dari daerah Minanga di belahan barat Sumatra atau dikenal sekarang Sumatera barat:

“...marlapas dari minanga...”
Prasasti kedukan bukit

Namun beberapa sejarawan, menyatakan bahwa Sriwijaya lahir dari peradaban tanah Sumatra Selatan itu sendiri, sejarawan menyebutkan bahwa Minanga berada di muara Sungai Komering Purba. Memasuki masa abad selanjutnya, kira-kira pada pertengahan abad ke-9, Jawa dan Sumatra (termasuk juga Palembang) dipersatukan di bawah kekuasaan dinasti Sailendra yang memerintah di Jawa, dengan pusatnya yang berlokasi di Palembang. Memasuki abad ke-14, Palembang berada dalam kekuasaan Kerajaan di Jawa Majapahit yang tercantum dalam Sumpah Palapa sebagai taklukan dari Majapahit. Memasuki awal abad ke-17, Palembang menjadi pusat pemerintahan yang bernuansa Islam dengan pendirinya Susuhunan Abdurrahman, bangsawan Palembang pelarian dari Kesultanan Demak akibat kemelut politik setelah mangkatnya Sultan Trenggana. Hal ini jugalah yang menjadi salah satu faktor utama mengapa masyarakat Palembang memiliki pengaruh unsur Jawa terutama dalam hal ilmu tentang bahasa, sistem kebangsawanan, dan lain sebagainya.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam artikel ini adalah jenis kajian kualitatif dengan menggunakan metode analisis dokumen. Metode pendekatan penelitian dalam karya tulis ini adalah penelitian pustaka, yaitu kajian dari kepustakaan tentang pengaruh nilai-nilai moderasi beragama dalam peradaban islam dan melayu di Palembang, selain itu sumber data dalam penelitian ini juga meliputi jurnal, artikel, dan karya ilmiah lainnya yang juga mengkaji peradaban islam melayu. Pokok bahasan dalam penelitian ini yaitu teori-teori yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama dalam peradaban islam melayu di Palembang. Penelitian pustaka memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Penelitian pustaka membatasi hanya pada bahan-bahan hasil penelitian terdahulu yang sudah diakui tanpa memerlukan riset lapangan. Sedangkan penelitian lapangan hanya sebagai pelengkap, dan hanya ketika

dibutuhkan. Sementara metode penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena dengan lebih menitikberatkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada rincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Secara fundamental, dapat dikatakan bahwa sebuah deskripsi adalah representasi objektif terhadap fenomena yang dikaji. Kajian ini dibagi menjadi empat metode, yaitu; a) metode penentuan subjek, b) bentuk kajian, c) metode pengumpulan data, dan d) metode analisis data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-nilai Moderasi Beragama di Palembang

Penggunaan istilah moderasi kembali menjadi populer, terutama setelah pelaksanaan resolusi kembar Sidang Perserikatan Bangsa-bangsa pada sidang plenonya tanggal 8 desember 2017, Deklarasi dan Program Aksi Budaya Damai (*Declaration and Programme of Action on a Culture of Peace*). Resolusi pertama berjudul "Moderation", dengan menetapkan tahun 2019 sebagai tahun moderasi Internasional (*The International Year of Moderation*). Memasifkan tema moderasi secara global maka pada tanggal 16 desember PBB menetapkan sebagai hari "International Day of Living Together in Peace" Hari Hidup bersama dalam Damai internasional.

Moderasi adalah jalan tengah, misalnya dalam forum diskusi ada moderator orang yang menengahi proses diskusi. Tidak berpihak kepada siapapun atau pendapat mana pun, bersikap adil kepada seluruh masyarakat. Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan al-wasathiyah. Secara bahasa al-wasathiyah berasal dari kata wasath. Al-Asfahaniy mendefinisikan wasath dengan sawa'un yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengan atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. Wasathan juga bermakna menjagadari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama. Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan

penghormatan kepada praktik beragama orang Lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultrakonservatif atau ekstrem kanan disatu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri disisi lain, cara pandang ini sangat penting karena manusia tidak dapat abai dari keragaman karena dia adalah makhluk sosial dan tidak lepas dari keagamaan karena manusia adalah makhluk spiritual.

Di tanah melayu, Islam juga dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat melayu karena karakter Islam yang disebarkan sangat egaliter, populis, dan terbuka terhadap aspek-aspek kehidupan masyarakat. Islam didakwahkan oleh para ulama di masa lalu dengan wajah Islam yang damai, toleran, plural, penuh rasa kasih sayang, dan akomodatif terhadap budaya-budaya yang beragam di Indonesia. Menurut sejarah, dari berbagai literatur, Islam masuk ke Palembang diperkirakan pada awal abad ke-1 H atau awal abad ke-8 Masehi melalui berbagai jalur yaitu pertama, pengaruh kekuasaan politik Islam dimasa itu (Khulafaur Rasyidin, Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyah, Dinasti Umayyah, Dinasti Fatimiah). Kedua, jalur perniagaan/perdagangan oleh bangsa Arab yang menguasai perjalanan laut dari Samudra India yang mereka namakan Samudra Persia kala itu, dan juga perniagaan dari China. Ketiga, melalui jalur perkawinan. Di masa itu, masyarakat di Sumatera Selatan mayoritas menganut agama Budha, Hindu, bahkan animisme. Khususnya pada masa kerajaan Sriwijaya yang merupakan salah satu kerajaan besar yang berpusat di Kota ini, yang mana menganut agama Budha. Seiring berjalan, pada abad ke-12 terjadi keruntuhan kerajaan Sriwijaya yang berhasil ditaklukkan oleh kerajaan Majapahit. Pada momen ini lah cikal-bakal menguatnya penyebaran agama Islam di Sumatera Selatan dengan lahirnya kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam seperti Kesultanan Palembang Darussalam dan Kesultanan Islam Darussalam di Kota Palembang, atau orang China menyebutnya Kota Palinfong.

Jauh sebelum Kesultanan Palembang Darussalam, sekitar abad ke-15 telah berdiri terlebih dahulu kerajaan Palembang yakni kerajaan yang bercorak Islam. Oleh sebab itu, sejak akhir abad ke-16 Palembang merupakan salah satu pusat peradaban Islam terpenting di pulau Sumatera. Peradaban Islam di tanah Palembang juga didukung oleh kejayaan kerajaan Malaka yang tidak pernah melepaskan ikatannya terhadap Palembang sebagai tanah asal. Selain karena eksistensi Kerajaan Sriwijaya sebagai pusat perdagangan yang banyak dikunjungi oleh para pedagang Arab Islam. Merujuk pada sejarah tersebut, Peradaban Islam melayu di Palembang mengandung nilai-nilai moderasi beragama seperti kasih sayang, toleransi, plural, multikultural, dan membaur dengan nilai-nilai kebudayaan yang dilestarikan oleh masyarakat di Sumatera Selatan. Nilai-nilai ini terkandung di dalam berbagai kearifan lokal yang ada dalam tradisi Islam melayu di Palembang seperti dalam ritual upacara adat perkawinan, upacara kematian, dan arsitektur bangunan masjid. Akulturasi budaya tersebut terus-menerus diterapkan oleh mayoritas Masyarakat Islam Melayu dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, terdapat masjid yang berarsitektur budaya Cina yaitu masjid Al-Islam Muhammad Ceng Ho. Amin Mulia Jakabaring. Bentuk, jenis, dan corak motif ornamen pada Masjid Cheng Ho Palembang menggambarkan keragaman budaya di Palembang sebagai cerminan identitas masyarakat Palembang yang multicultural. Masjid ini dibangun oleh Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Palembang. Masjid ini berlokasi di pusat Kota Palembang, tepatnya di Komplek Perumahan. Filosofi kehidupan masyarakat melayu di Palembang berpegang teguh terhadap adat yang berlandaskan Islam. Masyarakat melayu di Palembang memiliki filosofi atau sebuah semboyan hidup yaitu Sondok Piyogo atau dalam bahasa Indonesia berarti "adat dipangku, syariat dijunjung." Semboyan tersebut bermakna bahwa meskipun mereka sudah mengecap pendidikan tinggi mereka tetap mempertahankan adat kebiasaan.

2. Peradaban Islam Melayu

Sebelum menjelaskan maksud dari peradaban atau tamadun Melayu, kembali kita lihat arti kata "tamadun" yang digunakan untuk menunjukkan "*civilization*" berasal

dari kata 'madana', yaitu kata kerja yang artinya membina atau membuka bandar, membudiperkertikan, memurnikan, melahirkan dan sopan santun. sedangkan melayu adalah berasal dari kata mala (yang berarti mula) dan yu (yang berarti negeri). Ini berarti tamadun melayu itu ialah kota yang penuh dengan peradaban.

Kedatangan Islam ke alam Melayu merupakan detik penting dalam mengubah secara keseluruhan pemikiran dan peradaban orang melayu. Walaupun kedatangan dilihat secara evolusi dari sudut penyebarannya tetapi dalam aspek kerohanian atau spiritual agama ini telah merevolusi orang melayu. Artinya ajaran Islam yang mengajarkan ketauhidan (konsep Tauhid) mengubah pandangan dunia Melayu yang tadinya mempercayai dewa-dewa dan mengagungkan raja (menganggap raja sebagai jelmaan Tuhan "dewaraja" atau wakil Tuhan) telah dimanusiakan menjadi seorang Sultan yang bertugas sebagai Khalifah yang memimpin dan melindungi masyarakat Melayu dan berperan menegakkan pemerintahan Islam di dunia. Kedatangan Islam di alam Melayu melahirkan beberapa kerajaan Melayu Islam yang kuat seperti Kerajaan Pasai, Aceh, Patani, Demak dan Melaka hingga negara-negara ini menjadi pusat pengembangan dan keilmuan.

Kemajuan peradaban Islam, tidak dapat dipisahkan dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan sangat berperan aktif dalam kemajuan suatu peradaban. Ada tiga faktor yang menyebabkan berkembangnya ilmu pengetahuan di dunia Islam pada masa kejayaannya, pertama faktor agama (religius), kedua apresiasi masyarakat terhadap ilmu, dan ketiga patronase (perlindungan dan dukungan) dari para penguasa dan orang-orang terhadap berbagai kegiatan ilmiah. Keunggulan Akhlak peradaban Islam adalah sisi kemanusiaannya. Rasulullah Muhammad SWT.pun diutus untuk menyempurnakan akhlak seluruh manusia, menyempurnakan budi pekerti dalam jiwa umatnya. Ada hal terpenting yang perlu diketahui, bahwa sumber akhlak dan moral dalam peradaban Islam adalah wahyu. Inilah yang menjadikan peradaban Islam lebih unggul.

Menurut Muhammad Naquib al-Attas ada beberapa teori tentang kedatangan dan penyebaran Islam di kepulauan Melayu, ini merupakan faktor yang menyebabkan orang

Melayu mengidentifikasi diri dan peradabannya dengan Islam, berikut ini faktor-faktornya:

- a) Faktor perdagangan,
- b) Faktor perkawinan, yaitu antara pendatang Muslim dengan wanita pribumi pada tahap awal kedatangan Islam;
- c) Faktor Permusuhan antara orang-orang Islam dan Orang Kristen
- d) Faktor politik seperti mundurnya kerajaan Hindu dan Buddha seperti Majapahit dan Sriwijaya;
- e) Faktor Penghargaan nilai ideologi Islam
- f) Faktor Otoktomi, atau keadaan dimana sesuatu itu dianggap telah ada, sejak purbakala sebagai kepunyaan atau sifat kebudayaan suatu masyarakat.

Bukti adanya pengaruh Islam pada Budaya Melayu seperti terlihat dipergunakannya aksara Arab-Melayu, Arab Gundul, Huruf Jawi, pada karya tulis Melayu. Karya tulis berupa naskah Melayu yang ribuan banyaknya (6000-10.000) sudah tersebar ke seluruh penjuru dunia. Naskah Melayu itu menyangkut kerajaan- kerajaan seperti kerajaan Samudera Pasai, Malaka, Banten, Demak, Mataram, Riau-Johor-Pahang dan Lingga. Di antara beberapa naskah Melayu itu ada Hikayat Pasai, Hikayat Petani, Hikayat Johor, Hikayat Siak, dan sebagainya.

Keistimewaan Islam ini dapat dirungkai serta dikaji menerusi peraturan dan hukum yang telah digariskan oleh Allah swt dan diaplikasikan mengikut sunah dan hadits Rasulullah saw. Menerusi penggubalan hukum tersebut, ia dapat membantu manusia untuk menjalani kehidupan beragama selain menunaikan keperluan sehari-hari yang lebih teratur, sistematis, dan beretika. Secara mudahnya manusia amat memerlukan agama dan pegangan. Dalam kata yang mudah manusia memerlukan pendidikan Islam dan bimbingan akhlak agar mereka dapat membentuk sifat kemanusiaan serta memainkan peranan mereka yang dilantik oleh Allah swt sebagai khalifah di atas muka bumi ini. Sekiranya mereka tidak memiliki pendidikan dan bimbingan akhlak mengikut jalur Islam, mereka akan terdedah kepada perkara-perkara yang keji dan terkutuk seperti dengki, iri hati, zalim, dan sifat tercela lainnya. Lantas ini akan memberikan pengaruh yang mendalam dalam kehidupan manusia.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dalam peradaban Islam melayu di Palembang mengandung nilai-nilai moderasi beragama seperti kasih sayang, toleransi, plural, multikultural, dan membaaur dengan nilai-nilai kebudayaan yang dilestarikan oleh masyarakat di Palembang. Di tanah melayu, Islam juga dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat melayu karena karakter Islam yang disebarkan sangat igaliter, populis, dan terbuka terhadap aspek-aspek kehidupan masyarakat. Islam didakwahkan oleh para ulama di masa lalu dengan wajah Islam yang damai, toleran, plural, penuh rasa kasih sayang, dan akomodatif terhadap budaya-budaya yang beragama di Indonesia. Nilai-nilai ini sejatinya sudah ada pada diri masyarakat Melayu karena ia adalah bagian dari budaya, namun dikarenakan kemajuan teknologi dan kurangnya pelestarian nilai dikalangan generasi muda, maka bisa terlupakan. Maka tulisan ini hadir untuk mengingatkan kembali akan warisan orangtua dahulu dan bisa dikembangkan untuk membentuk pola pikir yang menjauhi perilaku terorisme.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Peradaban Islam Melayu di Palembang.

DAFTAR RUJUKAN

- Asfahaniy, Al-Raghib al-. (2009). *Mufradat Al-Fadz Al-Qur'an*. Beirut: Darel Qalam
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitatif Inquiry and Research Design*, California: Sage Publication
- Hadi, A. (2008). *Islam di Nusantara dan Transformasi Kebudayaan Melayu*. <https://ahmadsamantho.wordpress.com/2008/04/10/islam-di-nusantara-dantransformasi-kebudayaan-melayu/>
- Hadi Abdul W. M (2000). *Tasawuf Yang Tertindas: Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-karya Hamzah Fansur*. Jakarta: Paramadina.

- Hanafi, M. (2013). *Moderasi Islam*. Ciputat: Pusat Studi Ilmu al-Qur'an.
- Hafidhuddin, Didin (2003). *Islam aplikatif*. Gema Insani.
- Ismail Hamid, (1988) *Masyarakat dan Budaya Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Kanwil Sumsel (2019). "*Sosialisasi SP2020 Partisipasi Aktif Lembaga Pemerintah dan Swasta Dalam Menyukseskan Sensus Penduduk 2020*". sumsel.kemendikham.go.id (dalam bahasa Indonesian). Kantor Wilayah Sumatera Selatan - Kementerian Hukum dan Ham Republik Indonesia. Diakses tanggal 7 Juni 2022.
- Koharuddin Mohd. Mohd.Balwi (2005). *Peradaban Melayu*, Malaysia: UTM
- M. Karim Abdul (2009). *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Mari Mengenal 12 Suku yang Mendiami Bumi Sriwijaya. (*Let's Get To Know About 12 Ethnic Groups Native To Srivijaya Land (South Sumatra)*). akurat.co. Akurat Sentra Media.
- Naquib Muhammad Al-Attas (1990). *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Jakarta: Mizan.
- Qasim, Muhammad. (2020). *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*. Gowa: Alauddin University Press.
- Syahbani, R., Sahrul, & Efendi. (2022). *Makna Ornamen Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang*. Jurnal Pendidikan Seni & Seni Budaya.
- Sakai, Minako (2017). *Kacang Tidak Lupa Kulitnya. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. bahasa Indonesia: Wong Palembang Asli atau orang Palembang asli adalah suku yang berasal dari Palembang (The indigenous Wong Palembang or the Palembang people are the indigenous or ethnic group native to Palembang)*